

## **Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti di SLB Negeri 1 Gunungkidul**

Dina Kurnia Restanti

Sekolah Luar Biasa Negeri Gunung Kidul, Yogyakarta

denoxdinda@gmail.com

### **Abstrak**

Profil pelajar pancasila merupakan bagian dari visi misi kemendikbud, yang sangat penting dilaksanakan pada instansi pendidikan, untuk menumbuhkembangkan murid sebagai pelajar pancasila, yang menunjukkan nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Allah, dan memiliki akhlak yang mulia, mempunyai nalar yang kritis, berkebhinekaan, memiliki sifat mandiri, kreatif, dan gotong royong. Dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, diharapkan profil pelajar Pancasila dapat menjadi acuan dalam kurikulum merdeka belajar. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mendeskripsikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, dalam proses belajar mengajar sepanjang tahun 2022. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode dalam penelitian ini, dimana data-data deskriptif dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumen. Informan penelitian adalah lima orang tenaga pendidik yang mempunyai peran penting dalam pembelajaran di SLB Negeri 1 Gunungkidul. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data, melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, nilai profil pelajar pancasila diterapkan melalui kegiatan gotong royong, kegiatan literasi dan numerasi, bimbingan agama, upacara bendera dan 7 S sebagai budaya sekolah. Hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa profil pelajar Pancasila bisa diterapkan tentunya dengan upaya dari pemerintah Indonesia, dalam rangka diterapkannya pendidikan karakter di SLB Negeri 1 Gunungkidul.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen dan Budi pekerti; nilai; profil pelajar pancasila; SLB

### **Abstract**

The profile of Pancasila students is part of the Ministry of Education and Culture's vision and mission, which is very important to implement in educational institutions, to develop students as Pancasila students, who demonstrate the value of faith, fear God, and have noble morals, have critical reasoning, be diverse, have independent, creative and cooperative. In Christian Religious and Moral Education, it is hoped that the profile of Pancasila students can become a reference in the independent learning curriculum. Therefore, this study will describe the profile values of Pancasila students, in the teaching and learning process throughout 2022. The descriptive qualitative method is the method in this study, where descriptive data is collected through interviews and document studies. The research informants were five teaching staff who had an important role in learning at SLB Negeri 1 Gunungkidul. After the data is collected, then data analysis is carried out, through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the value of the Pancasila student profile was implemented through mutual cooperation activities, literacy and numeracy activities, religious guidance, flag ceremonies and 7S as a school culture. The results of this study, it was found that the profile of Pancasila students could be applied, of course, with the efforts of the Indonesian government, in the context of implementing character education at SLB Negeri 1 Gunungkidul.

**Keywords:** Christian Religious Education and Manners; mark; Pancasila student profiles; SLB

## **Pendahuluan**

Pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar mengupayakan proses belajar mengajar bermuara pada pembentukan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menitikberatkan pembelajaran pada pembentukan pelajar Pancasila. Untuk itu, telah terbit panduan capaian pembelajaran untuk masing-masing mata pelajaran di tingkat sekolah dasar, yang dikaitkan dengan profil pelajar Pancasila. Proses pembentukan profil pelajar Pancasila tidak hanya terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi juga masuk dalam program kampus mengajar, sehingga setiap mahasiswa diberikan pengetahuan tentang profil pelajar Pancasila, maka proses profil pelajar Pancasila dapat terbentuk. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat, yang memiliki perilaku dan kompetensi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dimana ciri-cirinya adalah: bertaqwa kepada Tuhan, berkebhinekaan, mandiri, kreatif, gotong royong, berakhlak mulia, dan beriman. Tujuan dari profil pelajar Pancasila adalah untuk mengupayakan mendaratkan tujuan dan visi pendidikan, ke dalam struktur yang lebih dapat diterima dan

dipahami, oleh pemangku kepentingan pendidikan dan stakeholder. Selain itu, profil pelajar Pancasila dapat digunakan sebagai arah penunjuk bagi pendidik dan pelajar di Indonesia, maka semuanya bermuara pada profil pelajar Pancasila dengan enam ciri yang harus dimiliki oleh setiap pelajar. Menurut Rahayuningsih, profil pelajar Pancasila merupakan karakter serta kemampuan yang perlu dibangun dalam kehidupan sehari-hari, dan dihidupi oleh setiap pelajar, melalui pembelajaran intrakurikuler, korikuler, ekstrakurikuler, maupun dijadikan sebagai budaya sekolah (Rahayuningsih, 2022).

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti juga berupaya untuk menerapkan nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui kegiatan pembelajaran yang sudah disusunnya. Untuk menerapkan profil pelajar Pancasila, bisa dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler, jadi tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di kelas saja.

Penelitian tentang profil pelajar pancasila penting untuk dilakukan, sebagai proses penataan dan kontribusi terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia, khususnya di SLB. Penguatan profil pelajar Pancasila menjadi penting dilaksanakan dengan alokasi waktu khusus guna memberi kesempatan kepada murid untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dengan berhasilnya penerapan profil pelajar pancasila, akan menumbuhkembangkan

murid sebagai agen kebaikan moral dan akhlak mulia, serta dapat berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai toleransi dan perdamaian di antara masyarakat. Sebab murid merupakan komponen utama yang menjadi tumpuan perhatian dalam proses transformasi pendidikan karakter. Melalui penerapan profil pelajar pancasila dan pendidikan karakter, diharapkan murid menjadi baik, memiliki dan mengembang sifat-sifat mulia dan menghindari sifat-sifat tercela (Winata et al., 2020).

Penerapan profil pelajar pancasila juga berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SLB. Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Pendidikan agama merupakan dasar dari pembangunan karakter keimanan. Pembangunan karakter itu akan menghasilkan murid yang beriman kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembangunan karakter itu berlangsung dari masa-masa anak-anak sampai dewasa, dari murid belajar di pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan fungsi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang merupakan usaha sengaja gereja untuk membina dan mendidik semua warganya untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam iman, pengharapan dan kasih guna melaksanakan misi-Nya di dunia ini sambil menantikan kedatangan-Nya yang kedua (Ismail, 2003). Melalui Pendidikan Agama Kristen, murid diperlengkapi untuk mampu menyoroti berbagai masalah hidup dan menjadi pemeluk

agama Kristen yang setia pada Tuhan dalam pelaksanaan tugas masing-masing sesuai dengan konteks hidupnya tersebut. Pembelajaran di dalam kelas, juga menerapkan profil pelajar Pancasila, sejalan dengan kurikulum merdeka belajar, maka nilai profil pelajar Pancasila juga dilakukan di luar kelas. Penelitian yang dilakukan oleh penulis, belum dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian terhadap profil pelajar pancasila, ada yang sebagai berikut: seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati et al., 2022) tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui implementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar, dimana penelitian berfokus pada penerapan profil pelajar Pancasila, yang dilakukan dalam proses kurikulum pembelajaran di kelas.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Kurniawaty & Faiz, 2022) tentang penguatan profil pelajar pancasila yang menjadi fokus penelitiannya adalah strategi pembelajaran diantaranya pembelajaran yang berdiferensiasi dan pembelajaran dengan kompetensi sosial emosional (KSE). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Halim et al., 2021) berfokus pada pengenalan profil pelajar pancasila pada guru dan bagaimana formulanya dalam RPP. Karena itu penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi penelitian sebelumnya tentang profil pelajar pancasila. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana penerapan nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SLB Negeri 1 Gunungkidul.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis

penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang dilakukan dengan studi dokumen dan wawancara. Hasil dari wawancara dideskripsikan, dan juga studi dokumen menggambarkan bagaimana kegiatan di dalam proses belajar mengajar, mengenai profil pelajar Pancasila ini. Informan penelitian yaitu lima orang tenaga pendidik, serta data sekunder yaitu dokumen kurikulum yang diterapkan di SLB Negeri 1 Gunungkidul. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara bersama lima tenaga pendidik. Setelah itu, peneliti menganalisis dokumen kurikulum. Selanjutnya, peneliti menganalisis keseluruhan data dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Langkah triangulasi sumber dan metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan ketika peneliti hadir langsung di sekolah tersebut. Kedua, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang tersedia. Beberapa langkah di atas dilakukan oleh peneliti dalam melakukan keabsahan data.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis studi dokumen, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Pertama**, nilai gotong royong ditunjukkan dengan kegiatan bersama murid Kristen, Katholik dan Islam saat menanam pohon perindang serta membersihkan lingkungan sekolah. Mereka bergotongroyong tanpa membedakan agama. Gotong royong sebagai profil pelajar pancasila, akan mengarahkan murid menjadi makhluk sosial yang memiliki kerendahan hati untuk saling tolong menolong satu sama lain. Menurut Mutiara et al, pada elemen gotong royong ada sub elemen yang merupakan nilai karakter, dimana nilai tersebut terfokus pada tindakan untuk menolong dan ditolong oleh orang lain, demi terwujudnya kebaikan satu dengan lainnya dengan saling membantu (Mutiara et al, 2022). Ia memiliki perasaan yang peka terhadap lingkungan sekitarnya. Gotong royong merupakan karakter penting yang perlu diperkenalkan dan bahkan ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, agar anak-anak memiliki rasa toleransi dan mau untuk bekerjasama dengan orang lain, membangun hubungan baik di dalam sebuah tim, demi tercapainya suatu tujuan. Sikap mau bekerjasama menunjukkan relasi saling memberi dan menerima, guna mencapai suatu tujuan yang sama (Sitompul et al., 2022).

Dengan adanya Perilaku kerja sama dan bergotong royong, dapat membantu murid untuk mampu membangun hubungan pertemanan, adanya respon positif dalam mengendalikan emosi. Sikap yang mereka terapkan di sekolah, dapat terbawa ketika mereka berinteraksi di lingkungan rumah dan dalam lingkup keluarga. Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan berperan strategis untuk menanamkan karakter gotong royong, termasuk melalui kegiatan kampus mengajar. Nilai gotong royong juga seiring dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan

yaitu agar murid sebagai warga negara menjadi warga negara yang baik (to be good citizens) yakni yang bertanggung jawab (Alanur, 2022).

**Kedua**, nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Nilai ini diterapkan melalui kegiatan pemahaman Alkitab pada murid yang beragama kristen disertai dengan kegiatan yang variatif. Menurut Istiningasih dan Dharma, hal terpenting dalam profil pelajar Pancasila adalah akhlak bernegara, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak beragama (Istiningasih dan Dharma, 2021).

Murid ditanamkan nilai agama sejak dini, membantu mereka mengenal dan mengetahui serta menyadari akan keberadaan Tuhan Yang Maha segalanya, yang menciptakan mereka. Dalam kegiatan pemahaman Alkitab inilah diharapkan murid yang semula belum paham sepenuhnya tentang agama Kristen atau bahkan memiliki perilaku menyimpang dalam kehidupannya tidak sesuai dengan tuntunan dalam ajaran Islam, dapat berubah ke arah yang lebih baik lagi. Selain itu, kegiatan ini juga dapat dijadikan sebagai tali kendali dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga murid tidak terjerumus dalam pengaruh arus globalisasi yang dapat merusak moral (Lisa et al., 2020).

Dengan adanya penanaman pengetahuan agama masing-masing, akan melahirkan akhlak pada diri murid. Di dalam kehidupan, baik secara pribadi, keluarga, sekolah, maupun masyarakat, akhlak adalah hal yang sangat penting

untuk diperhatikan. Ketika manusia memiliki akhlak yang baik, maka sejahterlah kehidupannya. Namun ketika akhlaknya rusak, maka rusak pula kehidupannya. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang bagus dan dibarengi dengan akhlak yang mulia, maka besar kemungkinan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya akan dimanfaatkan untuk kebaikan hidup manusia. Anam berpendapat sebaliknya, bahwa pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seorang pelajar, tetapi tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka akan terjadi penyalahgunaan untuk kepentingan dan keuntungan pribadinya, serta menimbulkan hal yang tidak baik seperti bencana, di dunia ini. (Anam, 2021). Upaya pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti lewat ekstrakurikuler Pemahaman Alkitab upaya menumbuhkembangkan peradaban generasi yang beriman dan berakhlak mulia. Sebagaimana indikator dari profil pelajar pancasila ini adalah menjelaskan bahwa pelajar Indonesia yang berakhlak mulia yakni akhlak mulia dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga perlu memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rusnaini et al., 2021).

**Ketiga**, nilai kreatif. Pendidikan Agama Kristen melaksanakan program pembuatan kliping dan mading yang dibantu bersama murid, agar bisa menjadi wadah bagi murid untuk menuangkan bakatnya yakni hasil karya murid berupa kolase gambar, puisi dan cerpen. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi, menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak, merupakan ciri pelajar Pancasila

yang kreatif. Ismael et al, mengatakan bahwa, gagasan yang orisinal, dan menghasilkan karya, serta tindakan yang orisinal, merupakan elemen kunci dari kreatif. Menghasilkan gagasan yang orisinal yakni menghasilkan gagasan yang terbentuk dari hal paling sederhana, seperti ekspresi pikiran dan / atau perasaan, sampai dengan gagasan yang kompleks untuk kemudian mengaplikasikan gagasan baru, yang sesuai dengan konteksnya, sehingga dapat mengatasi masalah dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal yakni menghasilkan karya yang didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya.

Melalui pembuatan kliping dan mading, murid dapat menempelkan ide yang dituangkannya dalam karya kolase gambar, puisi maupun cerpen serta karya seni lainnya. Selain itu kliping dan mading juga berperan sebagai salah satu fasilitas kegiatan siswa secara fisik dan faktual serta memiliki sejumlah fungsi, yaitu informatif, komunikatif, rekreatif dan kreatif (Umar, 2021). Bakat kreatif melibatkan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dalam bentuk yang kreatif. Murid melalui kegiatan ini dibimbing untuk membuat keputusan ke arah melahirkan produk yang kreatif, memastikan mereka berdaya saing dan maju seiring dengan perkembangan pendidikan. Pelajar yang kreatif, berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat dan negara dan untuk kelangsungan hidup bangsa Indonesia di

era globalisasi di mana perubahan, cabaran dan persaingan sedang dan akan terus berlaku. Dengan mengarahkan minat dan bakat murid, maka mengarahkan pelajar untuk membantu dirinya memenuhi keperluan masa depannya (Nor Azza & Rahman, 2013)

**Keempat**, berkebhinekaan global. Nilai ini diterapkan dengan kegiatan silaturahmi bersama kepala sekolah, guru, wali murid serta murid, melalui kegiatan halal bihalal, paskah dan natal bersama. Profil pelajar Pancasila harus mampu menumbuhkan rasa saling menghargai, dan memunculkan budaya baru yang positif, maka penting bagi mereka untuk mempertahankan lokalita, identitas, pikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, dan budaya luhur, yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Salah satu sub elemen profil pelajar pancasila berkebhinekaan global adalah Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

Melalui kegiatan silaturahmi antar unsur sekolah, tanpa melihat latar belakang perbedaan agama, suku, adat istiadat, membangun rasa saling menghargai, menghormati satu sama lain. Karena pendidikan berpusat pada murid dengan fokus pada pribadi murid, pengalaman, perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Dalam konteks ini, strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara guru dan murid. Kegiatan silaturahmi

mempererat interaksi guru dan murid yang lebih hangat (Sibagariang et al., 2021). Kegiatan ini akan membangun budaya sekolah, yakni menjadi ajang silaturahmi yang dilakukan secara konsisten. Sikap mental, dedikasi, komitmen, dan loyalitas setiap personil lembaga, merupakan akar budaya yang merupakan produk dari sebuah lembaga. Eksistensi budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah dan mutu pendidikan. Karena budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien. Budaya sekolah yang positif akan memberi warna tersendiri dan sejalan dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (Cahyani et al., 2020)

**Kelima,** mandiri. Murid dengan inisiatif sendiri menjadi petugas upacara bendera. Guru Agama Kristen melatih murid agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Suasana yang merdeka, bebas dari tekanan atau paksaan merupakan syarat adanya belajar mandiri. Rasa ingin tahu, aktif, percaya diri, aktif, motivasi, dan tidak takut salah, merupakan suasana kemerdekaan yang muncul. Aktivitas selanjutnya adalah akan mencari tahu, memilih, menemukan, menganalisa, dan memecahkan masalah sendiri (Bastari,

2021). Rotari mengatakan bahwa, mandiri merupakan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu: jujur, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, toleransi, religius, kerja keras, disiplin, cinta tanah air, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, cinta damai, tanggung jawab, bersahabat, komunikatif, dan menghargai prestasi (Rotari, 2017).

Kemandirian murid terlihat dari upaya mereka berlatih untuk dapat menjalankan upacara bendera dengan baik. Sebagaimana makna tentang pelajar pancasila yang mandiri, yakni pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Murid berproses untuk memahami bagaimana menjadi petugas upacara, hingga mereka bisa melaksanakan tugas di hari upacara bendera. Sub elemen dari nilai mandiri adalah pertama, kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi. Mereka melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya, sehingga ia akan mampu mengenali dan menyadari kebutuhan untuk pengembangan dirinya, tentunya disesuaikan dengan perubahan dan dampak dari perkembangannya. Kedua, Regulasi diri, yakni mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya. Profil Pelajar Pancasila selaras dengan integritas Indoensia sebagai sebuah bangsa, bahwa jika eksistensi suatu bangsa ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Bagi insan muda di Indonesia ini, profil pelajar Pancasila menadi nilai etika yang perlu diperhatikan. Profil Pelajar Pancasila merupakan gerakan sosial yang selaras dengan pembinaan karakter bangsa dengan mengacu pada Pancasila sebagai dasar negara

(Hidayah & Suyitno, 2021).

**Keenam**, bernalar kritis. Nilai ini diterapkan oleh Guru Agama Kristen melalui kegiatan literasi dan numerasi terhadap murid. Guru mengajarkan pengetahuan numerasi di kelas, dan membimbing kegiatan literasi yaitu membaca buku cerita, di perpustakaan sekolah. Pelajar yang bernalar kritis, artinya dia mampu memproses informasi kualitatif dan kuantitatif secara obyektif, serta mampu membangun keterhubungan antara analisis informasi, evaluasi, dan kesimpulan. Elemen kunci dari profil pelajar pancasila ini adalah, pertama, memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Murid memiliki rasa keingintahuan, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Kedua, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, murid dalam pengambilan keputusan, menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Melalui kegiatan latihan numerasi, dan kegiatan literasi dengan membaca buku, menjadi bagian dari proses belajar peserta didik. Menurut Jamaludin dan Alanur, proses interaksi antara stimulus dan respon, yaitu pikiran, perasaan, dan gerakan, disebut sebagai proses belajar (Jamaludin dan Alanur, 2021). Profil pelajar pancasila, berharap murid memiliki kemampuan berpikir kritis karena hal tersebut merupakan kemampuan yang sangat fundamental

yang berfungsi efektif dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini, baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Lestari & Annizar, 2020). Setiap pelajar Indonesia yang mampu bernalar kritis, berfikir secara adil, sehingga mampu membuat keputusan yang bijak, dengan mempertimbangkan banyak hal, mendasar pada fakta dan data yang mendukungnya, yang kemudian setiap informasi baik kuantitatif dan kualitatif diproses secara obyektif, sehingga dapat membangun keterkaitan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Dengan demikian, harapan penting dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pendidikan baik di sekolah dan di masyarakat, adalah sikap demokratis dari warga negara yang memiliki kemampuan berpikir kritis (Slam, 2021).

Penelitian yang telah dilakukan peneliti, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawaty, dkk (2022), utamanya pada satu pokok hasil penelitiannya, yakni melalui pembelajaran yang berdiferensiasi mengantarkan siswa untuk menjadi seperti yang dicita-citakan, dengan menyesuaikan pemenuhan kebutuhan belajar siswa, yang disesuaikan dengan faktor sosiologi dan psikologis. Sebagai contoh, Romdhoni mengungkapkan bahwa siswa sekarang termasuk dalam siswa generasi Alpha, maka pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi psikologis dan sosiologis siswa tersebut. Implementasi dari pelatihan program guru penggerak diterapkan oleh Romdhoni dengan mengembangkan pembelajaran yang kekinian sebagaimana generasi Alpha yang dekat dengan literasi

digitalisasi. Hal serupa juga telah dilakukan oleh mahasiswa melalui kampus mengajar dalam penerapan nilai profil pelajar pancasila.

Hasil penelitian peneliti juga ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri et al., 2022). Pada poin pertama hasil penelitiannya, bahwa profil pelajar pancasila dilaksanakan melalui sebuah proyek yang ditentukan jam atau waktu pelaksanaannya hanya satu kali dalam seminggu atau 1-2 jam pada akhir pembelajaran. Namun pada poin setelahnya, pendapat penulis tersebut sejalan dengan apa yang telah dilaksanakan (penerapan profil pelajar pancasila melalui kampus mengajar). Pendapat mereka adalah proyek penguatan profil pelajar pancasila seharusnya diintegrasikan dalam berbagai kegiatan dan budaya sekolah yang kondusif. Sehingga hasil penelitian pada artikel ini memberikan kontribusi dukungan terhadap implementasi nilai-nilai profil pelajar pancasila yang lebih komprehensif, terprogram, dan terintegrasi dalam mata pelajaran maupun kegiatan pembelajarannya serta kegiatan ekstrakurikuler di sekolah masing-masing.

### **Kesimpulan**

Nilai-nilai profil pelajar pancasila diterapkan melalui pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti dalam bentuk pengajaran literasi dan numerasi melalui kelas dan kegiatan literasi di perpustakaan, kegiatan latihan dan upacara bendera, silaturahmi terjadwal bersama guru, pembuatan kliping dan mading, membersihkan halaman sekolah dan penanaman pohon, serta kegiatan

keagamaan. Profil pelajar pancasila sangat relevan dan bertalian dengan upaya pemerintah Indonesia dalam menerapkan pendidikan karakter di tingkat sekolah dan perguruan tinggi. Nilai-nilai profil pelajar pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, relevan dengan nilai karakter yakni religius dan sopan santun. Nilai Berkebhinekaan global relevan dengan nilai toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagaimana nilai pendidikan karakter. Nilai gotong royong bertalian erat dengan nilai karakter gotong royong, kerja sama, dan kepedulian. Nilai bernalar kritis, sejalan dengan nilai karakter yakni cerdas dan berpikir kritis serta demokratis. Nilai mandiri sejalan dengan nilai karakter tanggung jawab. Nilai profil pelajar pancasila, kreatif, sejalan dengan karakter rasa ingin tahu dan kerja keras. Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, sebagai pandangan dalam melestarikan kebaikan bangsa ini. Tugas para guru dan orang tua dalam lingkup sekolah dasar, menurunkannya dalam segenap kegiatan sekolah dan menajamkannya dalam tujuan-tujuan khusus yang menciptakan mental karakter baja atas anak didik seperti karakter dan mental kuat yang dimiliki para pendidi bangsa, yang kemudian dirumuskan dan dilestarikan di dalam Pancasila. Pada pendidikan sekolah dasar, dapat memberikan pondasi yang kokoh dalam menyiapkan murid untuk maju terus pendidikan selanjutnya dalam tingkat yang lebih tinggi, dan menunjukkan pribadi dan budi yang mulia.

### **Daftar Pustaka**

Alanur, S. N. (2022). Studi budaya politik

- mahasiswa melalui mata kuliah pendidikan politik kewarganegaraan. 09(01), 64–70.
- Anam, M. K. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN I Singosari. *Turatsuna*, 03(02), 1–9.
- Bastari, K. (2021). Belajar Mandiri dan Merdeka Belajar Bagi Murid, Antara Tuntutan Dan Tantangan. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1). <https://doi.org/10.51878/academia.v1i1.430>
- Cahyani, R. R., Wulandari, P. A., & Jannah, I. M. (2020). Implementasi Budaya Sekolah dalam Pengembangan Karakter Murid di MTs Mambaus Sholihin. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(2), 124–140. <https://doi.org/10.15642/japi.2020.2.2.124-140>
- Dewi, D. A., Nimaisa, G. S., & Amalia, S. P. C. (2022). Analisis Pemahaman Mahasiswa PGSD UPI CIBIRU Terhadap Mata Kuliah Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 15–28.
- Halim, F., Purba, R., Kristina, Y., Tannuary, A., Tinggi, S., Ekonomi, I., Simalungun, U., & Indonesia, M. (2021). Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila di SMP Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah*, 1(3), 282–289.
- Hidayah, Y., & Suyitno, S. (2021). Kajian Media Pembelajaran Berbasis Interaktif Untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 23–30.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1>
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Jamaludin, J., & Alanur, S. N. (2021). Pengembangan Civic Knowledge dan Literasi Informasi Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Case Method Pada Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 28–36. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10083>
- Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3139/pdf>
- Lestari, A. C., & Annizar, A. M. (2020). Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah PISA Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Komputasi. *Jurnal Kiprah*, 8(1). <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.2063>
- Lisa, H., Mardiah, M., & Napratilora, M. (2020). Program Pesantren Kilat Ramadhan untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa SMPN 3 Tembilahan Hulu. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2).

- <https://doi.org/10.46963/ams.v1i2.268>  
Mutiarra, A., Wagiran, W., & Pristiwati, R. (2022). Pengembangan Buku Pengayaan Elektronik Cerita Fabel Bermuatan Profil Pelajar Pancasila Elemen Gotong Royong Sebagai Media Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2).
- Nor Azza, M. K., & Rahman, N. A. binti M. K. & S. (2013). Pemupukan Kreativiti dalam Kalangan Pelajar di Peringkat Sekolah. *Research Gate*, December, 0–8.  
[https://www.researchgate.net/publication/274066566\\_Pemupukan\\_kreativiti\\_dalam\\_kalangan\\_pelajar\\_di\\_peringkat\\_Sekolah](https://www.researchgate.net/publication/274066566_Pemupukan_kreativiti_dalam_kalangan_pelajar_di_peringkat_Sekolah)
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.  
<https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rotari, S. (2017). Peran Program Adiwiyata Mandiri dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Murid. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1).  
<https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1177>
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Widya Noventari. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*, 27(2).
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2).
- Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4).  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674>
- Slam, Z. (2021). Pembelajaran Make A Macth Online untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Mahasiswa dalam Pendidikan Pancasila. *Elementar : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 124–140.  
<https://doi.org/10.15408/elementar.v1i1.20891>
- UMAR, W. (2021). Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Gerakan Majalah Dinding Kelas. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(3), 206–215.  
<https://doi.org/10.51878/secondary.v1i3.394>
- Winata, K. A., Sahudi, & Hasanah, A. (2020). Landasan Teori Pendidikan Karakter Disekolah (Tinjauan Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi. *Jurnal Al Amar*, 1(3).